

**PARPADANAN: KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA
SIMANOSOR (2005 – 2015)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sejarah (S1) Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

ALVAN LAMSON SIAINTURI

2019/19046006

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

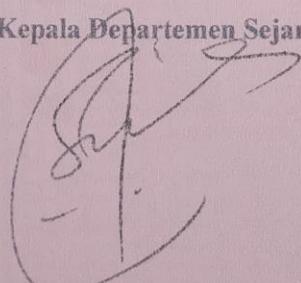
**PARPADANAN: KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA
SIMANOSOR (2005-2015)**

Nama : Alvan Lamson Sianturi
NIM/ TM : 19046006/2019
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2024

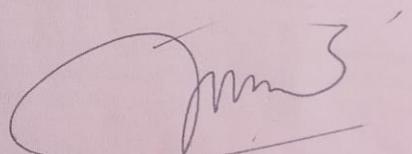
Disetujui Oleh:

Kepala Departemen Sejarah



Dr. Alsiah, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198106152005012002

Pembimbing


Prof. Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 197104061998022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Pengaji Skripsi Departemen
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada hari Senin, 11 November 2024.

**PARPADANAN: KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA
SIMANOSOR (2005 – 2015)**

Nama : Alvan Lamson Sianturi

NIM/ TM : 19046006/2019

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Departemen : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2024

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Erniwati, SS, M.Hum

1.

Anggota : 1. Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum

2.

: 2. Dr. Abdul Salam S. Ag. M.Hum

3.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvan Lamson Sianturi
NIM/TM : 19046006/2019
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

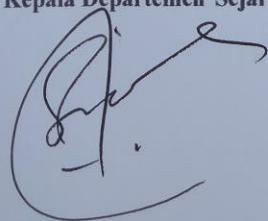
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**Parpadanan : Konsep Toleransi Beragama Di Desa Simanosor (2005-2015)**" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun Masyarakat dan Negara.

Dengan demikian surat ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota Masyarakat ilmiah.

Padang, November 2014

Mengetahui,

Kepala Departemen Sejarah



Dr. Aisiah, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198106152005012002

Saya Menyatakan




Alvan Lamson Sianturi
19046006

ABSTRAK

Alvan Lamson Sianturi, (2019/1904006): Parpadanan: Model Toleransi Beragama Di Desa Simanosor (2005-2015). **Skripsi.** Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2024.

Penelitian ini mengkaji tentang toleransi kehidupan masyarakat di Desa Simanosor yang memiliki perbedaan agama, suku adat dan budaya. Masyarakat di Desa Simanosor hidup harmonisasi saling menghargai perbedaan sehingga tidak ditemukan konflik etnis meski masyarakatnya beragam suku, agama dan budaya. Permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana keberagaman umat beragama di Desa Simanosor? (2) Bagaimana tokoh masyarakat membangun harmonisasi umat bergama di Desa Simanosor?

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Heuristik yaitu kegiatan mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan. Penelitian ini menggunakan dokumen Ikatan Parpadanan sebagai sumber primer serta mencari sumber yang diperoleh dari informan di Desa Simanosor, pejabat Desa Simanosor. Sumber yang peneliti dapatkan melalui studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber sumber berupa buku, berita, majalah, koran dan artikel yang diakses melalui internet. Perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang (UNP), Labor Departemen Sejarah Fakultas ILmu Sosial (FIS), Perpustakaan Kabupaten Tapanuli Tengah. (2) Kritik Sumber, penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada baik kritik internal maupun kritik eksternal. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. (3) Interpretasi, penafsiran terhadap fakta sejarah yang mana diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. (4) Historiografi yaitu penulisan dari fakta-fakta yang dirangkai sehingga menghasilkan sebuah karya sejarah.

Hasil penelitian ini menemukan keberagaman suku, Batak Toba, Angkola, Mandailing dan Nias serta tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Khatolik hidup toleransi. Toleransi masyarakat Desa Simanosor tercipta dari ikatan Janji Parpadanan yang disepakati pada tahun 2005 dari kerjasama antar masyarakat, baik itu tokoh agama, tokoh adat dan pemerintahan.

Kata Kunci: *Parpadanan, Toleransi, Harmonisasi dan Umat Beragama.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas limpahan dan Rahmat dan Karunian-Nya yang telah memberikan semangat dan kekuatan terhadap penulis, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: **Parpadanan: Model Toleransi Beragama Di Desa Simanosor (2005-2015)**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar S1 pada jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Erniwati, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam menyelesaikan skripsi ini. penulis juga berterimah kasih kepada berbagai pihak yang telah memebrikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Afriva Khadir, S.H, M. Hum, MAPA, Ph.D, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Aisiah, S. Pd., M. Pd. Selaku Ketua Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Erniwati, SS, M. Hum selaku pembimbing penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Sit Fatimah, M. Pd., M. Hum selaku penguji 1 penulis.
5. Bapak Dr. H. Abdul Salam, S. Ag., M. Hum. Selaku penguji 2 penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial terutama dosen Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.

7. Kepada pemerintahan desa Simanosor dan staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang telah di butuhkan dalam skripsi.
8. Teristimewah kepada Orang Tua dan keluarga yang telah mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moral, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutka satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih.

Padang, 12 Februari 2024

Alvan Lamson Sianturi

19046006

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	16
 BAB II KEHIDUPAN MASYRAKAT DI DESA SIMANOSOR 1990 - 2015	
A. Letak Geografi Dan Keadaan Alam.....	19
B. Sejarah Desa Simanosor 1990 – 2005.....	22
C. Desa Simanosor Dan Kehidupan Masyarakat 2005 - 2015	30
1. Penduduk	30
2. Kehidupan Sosial Dan Budaya	33
3. Pendidikan	44
4. Mata Pencaharian	45

BAB III PARPADANAN MODEL TOLERANSI BERAGAMA DI DESA SIMANOSOR 2005 – 2015.

A. Perjanjian Parpadanan 2005 - 2006	49
1. Latar Belakang Ikatan Parpadanan 2005	49
2. Perjanjian Parpadanan Dan Peresmian Tugu Parpadanan 2006.....	59
B. Pertambahan Penduduk Dan Dampaknya 2006 – 2011	64
1. Kedatangan Suku Nias	64
2. Keresahan Sosial	67
C. Peneguhan Ikatan Janji Parpadanan II 2012 - 2025	69
1. Penyelesaian Keresahan Sosial 2012 – 2015	69
2. Peneguhan Ikatan Janji Parpadanan 2015.....	75
D. Dampak Perjanjian Parpadanan Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Simanosor	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Pemeluk Agama Di Desa Simanosor tahun 1990-2020..	3
Tabel 2.1 Kepala Desa Simanosor 1990-2005.....	29
Tabel 2.2 Jumlah Pertumbuhan Suku Di Desa Simanosor Tahun 1990-2015.....	31
Table 2.3 kepala Desa Simanosor 2005 – 2015.....	33
Tabel 2.4 Jumlah Banyaknya Suku Di Desa Simanosor 2015.....	35
Table 2.5 Kepala Adat Dari Masing-masing Suku Di Desa Simanosor 1990 - 2015.....	35
Tabel 2.6 Jumlah Sekolah Di Desa Simanosor 2005-2015.....	45
Tabel 2.7 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Simanosor 2005 - 2015.....	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Desa Simanosor.....	20
Gambar 2.2 Tugu Tarombo Op. Goe Masang Pasaribu 2000.....	24
Gambar 31. Bagunan Rumah Ibadah Yang Berjejer.....	50
Gambar 3.2 Penggunaan Babi Dalam Acara Adat Kristiani Di Simanosor	54
Gambar 3.3 Surat Perjanjian Ikatan Parpadanan.....	61
Gambar 3.4 Tugu Parpadanan Desa Simanosor.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian.....	88
Lampiran 2	Dokumen Surat Perjanjian Ikatan Parpadanan.....	88
Lampiran 3	Tugu Parpadanan Desa Simanosor.....	89
Lampiran 4	Wawancara Dengan Masyarakat Desa Simanosor.....	89
Lampiran 5	Foto Bangunan Rumah Ibadah Desa Simanosor 1999.....	90
Lampiran 6	Gotong Royong Pembangunan 6 Rumah Ibadah Simanosor 1999.....	91
Lampiran 7	Jemaat HKBP Mharanata Simanosor 2000.....	91
Lampiran 8	Masyarakat Dusun 1, 2 dan 3 Suku Mandailing Dan Angkola.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari banyaknya suku, budaya, ras, dan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan suku, budaya, ras, dan agama di Indonesia dilatarbelakangi oleh letak sekaligus kondisi geografis bangsa Indonesia yang strategis. Letak yang strategis tersebut menjadikan negara Indonesia sebagai jalur perdagangan antar negara yang ramai.¹ Kondisi geografis bangsa Indonesia yang berbentuk kepulauan juga mengakibatkan budaya hidup antara masyarakat pulau yang satu dengan pulau yang lain akan berbeda dan tentunya akan berdampak pada keberagaman di Indonesia.

Keberagaman suku, agama, adat istiadat, dan kedaerahan itu disebut sebagai ciri masyarakat majemuk. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk telah memilih Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi negaranya. Sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” bahwa “nilai Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki makna dan diakui dengan mengekspresikan melalui perbuatan terhadap Dzat Yang Maha Tunggal”.² Kalimat tersebut memiliki beberapa butir makna tentang kerukunan antarumat beragama. Pasal 28 E ayat 1 dan 2 menyatakan “1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih

¹Soegito, A.T dkk, “*Pendidikan Pancasila*”, (Semarang:UNNES Press, 2015), hlm. 39

²Ismail, Faisal, “*Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 41

pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya". Pasal lain yang memiliki makna negara Indonesia sebagai negara plural adalah Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyatakan "1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu". Pasal 29 ayat 2 merupakan suatu pasal yang mendasari bahwa terjaminnya kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama yang diyakininya beserta ibadahnya.³

Dasar dan konstitusi negara diatas membuktikan bahwa bangsa Indonesia tidak memaksa warga negaranya untuk memeluk agama tertentu karena pada dasarnya semua agama memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada agama tertentu yang lebih baik daripada agama lainnya. Sampai saat ini terdapat enam agama yang diakui di negara Indonesia yakni agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.⁴

Desa Simanosor merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki keberagaman suku dan agama. Desa Simanosor pada tahun 1990 secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Sibabangun, Kabupaten Tapanuli Tengah. Masyarakat Desa Simanosor terdiri dari masyarakat yang memiliki agama yang berbeda yakni agama Islam, Kristen Protestan dan Kristen Khatolik. Pemerintahan

³Fidiyani, Rini, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Jurnal Dinamika Hukum* Vol, 7 No, 3 September (2013), hlm. 469

⁴ Takdir, Mohammad, "Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom," *Jurnal Tapis* Vol, 34 No, 1Februari (2017), hlm. 65

Desa Simanosor pada tahun 2015 dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Simanosor yang berjumlah 3.142 jiwa yang beragama Islam sebanyak 548 jiwa, agama Kristen Protestan 2.163 sedangkan yang beragama Kristen Khatolik sebanyak 431 jiwa.⁵ Artinya penduduk yang beragama Khatolik disini menjadi kaum minoritas dan agama Kristen menjadi kaum mayoritas di Desa Simanosor.

Tabel 1.1. Jumlah Pemeluk Agama di Desa Simanosor tahun 1990-2015.

No.	Periode	Agama			Jumlah
		Islam	Kristen	Khatolik	
1.	1990-1995	103	1.606	105	1.814
2.	1995-2000	237	1.769	223	2.229
3.	2000-2005	360	1.932	319	2.611
4.	2005-2010	461	2.064	392	2.917
5	2010-2015	548	2.163	431	3.142

Sumber: Data Desa Simanosor Dalam Tahun 2022.

Mayoritas penduduk di Desa Simanosor beragama Kristen yang mana tercipta dari proses Kristenisasi sejak tahun 1824 di kawasan Kabupaten Tapanuli Tengah dan pendirian gereja pertama tahun 1946 jauh sebelum Desa Simanosor masuk dalam kecamatan Sibabangun,⁶ yang menjadikan agama Kristen sebagai agama mayoritas yang mendominasi di Desa Simanosor.⁷ Umat beragama Islam berkembang pada waktu Desa Simanosor kedatangan Ustadz Abdullah Lubis dari Mandailing Natal melakukan Islamisasi kepada raja di Desa Simanosor pada tahun 1963, mendirikan *Sopo* pertama sebagai tempat pengajian, dan berdakwah. Selain melalui proses

⁵Profil Desa Simanosor Tahun 2022.

⁶Wawancara dengan bapak St. Parto Siregar (72) Ketua Adat Batak Toba di Desa Simanosor, Pada Tanggal 01 Agustus 2023.

⁷Tarigan, Andri Ersada, *Comite Na Ra Marpodah Simaloengo: Peranannya Dalam Pelestarian Budaya Simalungun Dan Penyebaran Agama Kristen (1928-1942)*, (Medan: Pustaka Unimed, 2014), hlm.67

Islamisasi oleh Ustadz Abdullah Lubis, Islam di Desa Simanosor masuk melalui migrasi dari Mandailing Natal, Padang Lawas dan Tapanuli Selatan sejak tahun 1999 sampai sekarang secara bertahap.

Sampai sekarang masyarakat Simanosor memiliki perbedaan agama namun sangat menjunjung tinggi nilai kerukunan, menghormati dan menghargai satu sama lain. Pada tahun 2005 para pemuka agama, kepala-kepala adat serta masyarakat berkumpul untuk membuat ikatan *parpadanan*⁸ atau perjanjian untuk memisahkan wilayah umat Islam dengan Umat Kristen Protestan dan Khatolik. *Parpadanan* ini bertujuan untuk menjaga aktivitas masing-masing umat beragama yang berbeda, baik itu aktivitas kehidupan sehari-hari, acara adat dan hari keagamaan. Ikatan *parpadanan* ini dipegang teguh oleh masing-masing masyarakat umat beragama untuk menjaga dan menghargai perbedaan agama di Desa Simanosor. Untuk menghormati janji *parpadanan* tersebut masyarakat mendirikan sebuah Tugu tepat di perbatasan antara Umat Islam dengan Kristen Protestan dan Khatolik yang diberi nama *Tugu Parpadanan* pada tahun 2006.⁹

Pada tahun 2012 kebiasaan masyarakat umat Kristen yang sering memelihara hewan ternak seperti babi dan anjing yang dimana hewan ternak ini diharamkan oleh umat Islam sering lepas dan mengganggu aktivitas umat Islam. Hal ini menimbulkan keresahan bagi umat Islam, namun masih dibiarkan begitu saja menunggu kesadaran dan tindakan dari umat Kristen. Seiring berjalannya waktu peliharaan tersebut malah

⁸Vergouwen, J. C, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 1986), hlm 37-38

⁹Wawancara dengan bapak Herman Pasaribu (47) Raja di Desa Simanosor, Pada Tanggal 01 Agustus 2023.

semakin mengganggu sehingga umat Islam mengambil tindakan untuk memberitahukan kepada umat Kristen bahwa aktivitas mereka terganggu. Sehingga berkumpullah para tokoh agama dan tokoh adat untuk menyelesaikan permasalahan ini, agar tidak menimbulkan konflik dari antar umat beragama. Pada tahun 2015 masalah ini bisa diselesaikan dengan mencari solusinya secara bersama-sama, dimana umat Kristen yang memiliki hewan ternak diharapkan membuat kandang agar hewan ternak tidak berkeliaran dan diimbau agar hewan ternak ini ditempatkan jauh dari pemukiman. Pada tahun 2015 menjadi hari penting, untuk menjunjung tinggi ikatan Janji Parpadanan bagi umat beragama di Desa Simanosor.¹⁰

Kondisi sosial seperti itulah menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini. Dimana sebuah desa yang dibangun oleh suku Batak Toba yang datang dari daerah Danau Toba pada tahun 1800, yang menjadikan Batak Toba sebagai suku mayoritas di desa ini. Dimulai dari kedatangan suku Mandailing pada tahun 1976 dan suku Nias dari tahun 2005 sampai pada tahun 2010, serta kedatangan agama Kriten pada tahun 1824 yang menjadikan agama Kristen sebagai agama mayoritas daripada agama Islam yang datang pada tahun 1963. Cara masyarakat menjalani kehidupan yang memiliki perbedaan suku dan agama dalam kehidupan sehari-hari, ketika masyarakat bisa menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, tanpa adanya konflik. Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama di Desa Simanosor. Dari hasil penelitian, penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai judul yang penulis

¹⁰ Wawancara dengan Tua Pandapotan Batubara (57) Kepala Desa Simanosor, Pada Tanggal 02 Agustus 2023.

angkat dari skripsi ini. Adapun beberapa judul yang penulis temukan diantaranya yang *pertama* oleh Alfa Nur Safitri (2021). “*Dinamika Toleransi Antar Umat Beragama Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 1985-2017*”. Kedua yaitu oleh Putri Komala Pua Bunga (2018) “*Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*”. Melalui beberapa penjelasan diatas maka penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai kehidupan masyarakat di Desa Simanosor yang memiliki perbedaan agama dan suku bisa hidup damai dan rukun sampai saat ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan Spasial dalam fokus objek penelitian adalah masyarakat umat beragama di Desa Simanosor, Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Pemilihan lokasi ini di latarbelakangi karena adanya perbedaan umat bergama yang yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan, dan membuat sebuah ikatan janji Parpadanan yang memisahkan wilayah antar umat Islam dengan Kristen Protestan dan Khatolik dalam satu desa untuk memberikan kebebasan pada masing-masing pemeluk agama dan untuk menjaga dari kehidupan sehari-hari yang berbeda agar tidak terjadi konflik, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kondisi ini.

Batasan temporal dalam kajian ini adalah 2005-2015. Adapun alasan pengambilan batasan awal tahun 2005 dari penulisan ini karena pada tahun 2005 merupakan awal dibentuknya *Ikatan Janji Parpadanan*, dengan tujuan untuk menjaga

aktivitas masing-masing umat beragama yang berbeda, baik itu aktivitas kehidupan sehari-hari, acara adat dan hari keagamaan.

Sementara alasan pengambilan tahun 2015 sebagai batas akhir penulisan karena pada tahun ini masyarakat umat beragama di Simanosor bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar umat Islam dengan Kristen Protestan dan Khatolik yang terjadi secara rukun, tertib dan aman, sehingga tidak menimbulkan dampak yang begitu besar. Dimana hewan ternak dan kebiasaan-kebiasaan umat Kristiani yang mengganggu kenyamanan aktivitas dan menimbulkan keresahan bagi umat Islam bisa diselesaikan para pemuka agama tokoh adat dan masyarakat.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana keberagaman etnis dan umat beragama di Desa Simanosor?
- b. Bagaimana tokoh masyarakat dan Parpadanan membangun harmonisasi umat beragama di Desa Simanosor?

C. Tujuan Penelitian

- a. Menguraikan bagaimana terbentuknya keberagaman etnis dan hubungan umat beragama di Desa Simanosor?
- b. Untuk mengetahui bagaimana tokoh masyarakat membangun harmonisasi umat beragama di Desa Simanosor?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka dapat dirumuskan manfaat akademis dan manfaat praktis dari penulisan, yaitu :

1. Manfaat akademis, diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan bagi penelitian lanjutan agar dapat memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu sejarah, khususnya yang berkaitan dengan harmonisasi antar umat beragama di Desa Simanosor.
2. Manfaat praktis, yaitu mengetahui bagaimana kerukunan umat beragama, dinamika, faktor-faktor serta dampak dari kerukunan umat beragama di Desa Simanosor.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemukan artikel-artikel dan karya ilmiah maupun skripsi yang meneliti tentang kerukunan umat beragama. Diantaranya yaitu, *pertama* oleh Abdul Muis (2020). “*Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.*”¹¹ Skripsi ini membahas tentang kondisi kehidupan, bentuk-bentuk toleransi antara umat beragama di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka, dimana skripsi ini membahas tentang bentuk toleransi antar umat beragama. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah, dimana skripsi ini hanya membahas tentang kondisi kehidupan, bentuk-bentuk toleransi antara umat beragama, sedangkan penelitian ini membahas tentang keberagaman umat beragama yang hidup dalam satu desa yang harmonis dan bagaimana tokoh masyarakat membangun harmonisasi antar umat beragama.

¹¹Abdul Muis, “Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *Skripsi:* Universitas Muhammadiyah Makasar (2020), hlm.15

*Kedua, oleh Putri Komala Pua Bunga (2018) “Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”.*¹² Skripsi ini membahas tentang bentuk toleransi umat beragama dan kerukunan masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. Persamaan skripsi ini dengan penelitian adalah membahas tentang toleransi dan kerukunan umat beragama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yaitu, skripsi ini hanya berfokus tentang keberangan umat beragama yang hidup dalam satu desa yang harmonis dan bagaimana tokoh masykat membangun harmonisasi antar umat beragama.. Skripsi ini tentunya menjadi salah satu referensi dan perbandingan dengan tema yang akan penulis rangkum dalam penulisan ini.

*Ketiga, oleh Alfa Nur Safitri (2021). “Dinamika Toleransi Antar Umat Beragama Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 1985-2017”.*¹³Skripsi ini membahas dusun Thekelan sebagai objek penelitian karena dari 19 dusun yang ada di desa Batur, dusun Thekelan merupakan dusun yang terletak dilereng Merbabu dengan masyarakat majemuk, dimana dalam satu dusun ada tiga agama yang bebeda serta pemeluk agama Islam menjadi minoritas. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penulisan penelitian ini yaitu membahas tentang dinamika toleransi umat Islam sebagai umat minoritas dalam suatau daerah.

¹²Pua Bunga, Putri Komala “ Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”.*Skripsi:* Universitas Muhammadiyah Makasar (2018), hlm.17

¹³Safitri, Alfa Nur, “Dinamika Toleransi Antar Umat Beragama Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 1985-2017”, *Skripsi:* Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2021), hlm.16

Perbedaan antara penulis dan skripsi ini adalah fokus penulis, dalam skripsi ini fokus membahas mengenai toleransi antar umat beragama sedangkan penulis fokus tentang keberagaman umat beragama yang hidup dalam satu desa yang harmonis dan bagaimana tokoh masyarakat membangun harmonisasi antar umat beragama.

Keempat, oleh Fitrah Nurhanifah (2021). “*Dinamika Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Dalam Membangun Kerjasama Sosial dan Ekonomi (Studi Kasus Terhadap Komunitas Umat Muslim dan Kristen di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)*.”¹⁴ Skripsi ini membahas tentang kerukunan umat beragama untuk memahami dinamika kerukunan hidup dalam membangun kerjasama sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat yang berbeda agama khususnya di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Persamaan skripsi dengan penelitian ini adalah kerukunan umat beragama dan dinamika kerukunannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana skripsi ini membahas interaksi yang terjadi dikalangan masyarakat Desa Kertajaya yang berbeda agama berkembang melalui kerjasama sosial yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh sehingga interaksi tersebut menghasilkan kerukunan diantara masyarakat. Sedangkan penelitian ini membahas tentang keberagaman umat beragama yang hidup dalam satu desa yang harmonis dan bagaimana tokoh masyarakat membangun harmonisasi antar umat beragama.

¹⁴Nurhanifah, Fitrah, “Dinamika Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Dalam Membangun Kerjasama Sosial dan Ekonomi (Studi Kasus Terhadap Komunitas Umat Muslim dan Kristen di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur),” *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2021), hlm.16

Kelima, oleh Ria Destiani (2021) “*Dinamika Kehidupan Keagamaan di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (1963-2020)*.¹⁵ Skripsi ini membahas tentang perkembangan kehidupan keagamaan di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (1963-2020). Persamaan skripsi ini dengan penelitian ialah membahas tentang kerukunan kehidupan umat beragama, Perbedaan skripsi ini dengan penelitian adalah dimana skripsi ini fokus kepada perkembangan kehidupan keagamaan sedangkan penelitian ini fokus tentang keberangga umat beragama yang hidup dalam satu desa yang harmonis dan bagaimana tokoh masyarakat membangun harmonisasi antar umat beragama.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang menjadi rujukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep teoritis dasar yaitu; pertama, mengenai *Parpadanan*. Arti dari kata *Parpadanan* adalah perjanjian, Parpadanan berasal dari kata *Padan* yang berarti janji.¹⁶ Padan dalam masyarakat Batak berlaku hukum “Aha didok, ikkon ido diulahan (apa yang dikatakan, harus itu yang dilakukan)”. Padan diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan (Debata) atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya), yang disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. Dengan kata lain, padan yang diucapkan

¹⁵Destiani, Ria, “Dinamika Kehidupan Keagamaan di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (1963-2020),” Skripsi: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu (2021), hlm.18

¹⁶ T.M. Sihombing, *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*, (Jakarta: CV. Tulus Jaya, 1989), hlm.5-7

oleh manusia menggambarkan eksistensi manusia itu sendiri.¹⁷ Parpadanan terjadi karena banyak hal Ada yang karena perselisihan/sengketa harta dan tanah kekuasaan (terutama di jaman dulu sangat sering terjadi perang antar huta dengan huta, marga dengan marga, untuk memperebutkan kekuasaan), pertukaran anak. Parpadanan digunakan oleh masyarakat Batak untuk mengikat sebuah janji, seperti janji marga, janji pertukaran anak, janji balas budi, janji kutukan dan janji dalam hubungan bahkan janji permusuhan antara dua pihak.¹⁸ Dari beberapa janji tersebut akhirnya pihak-pihak yang bersangkutan mengikat beberapa *Padan* (janji) yang tidak boleh dilanggar, dan barang siapa yang melanggar *Padan* tersebut dipercaya akan ditimpakan kutuk dan kemalangan.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis menemukan sebuah Parpadanan agama di desa Simanosor, yaitu Ikatan Parpadanan yang memisahkan wilayah masyarakat umat Islam dengan Kristen dalam satu desa. Ikatan Parpadanan agama di Desa Simanosor ini bertujuan untuk memberikan kebebasan pada masing-masing pemeluk agama dan untuk menjaga dari kehidupan sehari-hari yang berbeda agar tidak terjadi konflik, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kondisi ini.

Konsep toleransi beragama. Kata toleransi berasal dari bahasa Latin tolerare yang berarti bertahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain,

¹⁷ T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 15

¹⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 27-28

¹⁹ Vergouwen, J. C, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 1986), hlm 37-38

walaupun kedua belah pihak tidak sependapat.²⁰ Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.²¹ Dari beberapa pengertian toleransi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama.

Beragama artinya kita berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, alam semesta maupun dengan Tuhan.²² Dari pengertian toleransi dan beragama di atas dapat diartikan bahwa toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati, saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak, serta tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun.²³ Orang yang toleran juga tidak menganggu aktifitas agama orang lain, tidak merusak tempat ibadah dan tidak menganggu keyakinan orang beragama.²⁴ Tujuan toleransi beragama adalah meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama

²⁰Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:PT. Raja Gravindo Persada, 2011), hlm.21

²¹Kusnu Goesnidhie, *Harmonisasi dalam Perspektif Perundang-undangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006). hlm.59

²² Ali Amran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat" *Jurnal Hikmah* Vol, 2 No, 1. Januari (2019), hal 24

²³ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*. (Jakarta, Pustlitbang, 2005), hlm.7-8

²⁴Wayan Watra, *Agama-agama Dalam Pancasila Di Indoensia*, (Bali : UNHI Press, 2020), hal.9

dengan kenyataan ada agama lain. Dengan demikian, kita sebagai umat yang menganut ajaran agama, semakin menghayati dan memperdalam ajaran agama dan berusaha untuk mengamalkannya, mencegah terjadinya perpecahan antara umat beragama akibat perbedaan. Setiap umat beragama pasti memiliki perbedaan dengan pemeluk agama lainnya, baik itu dari cara ibadahnya ataupun aturan serta larangan-larangan dalam agamanya. Sebagai umat beragama perbedaan itu tidak menjadi suatu hambatan untuk saling berinterasi satu dengan yang lainnya.²⁵ Agama bukan alat untuk pemecah belah. Agama adalah alat untuk mempersatukan umat.²⁶ Dengan terciptanya toleransi beragama, kita dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain dan menyatukan perbedaan. Jadi, toleransi beragama berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kedamaian, kenyamanan, dan kesejahteraan bersama.

Etnis dan Multikultural, Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa²⁷. Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Etnis mencakup dari warna kulit sampai asal usus acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratafikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar dan etnis

²⁵Sudjangi, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Keruunan Hidup Antar Umat Beragama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, (Jakarta : Departemen Agama, , 1996), hlm.5-6.

²⁶Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm.190

²⁷Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2010), Hlm 42.

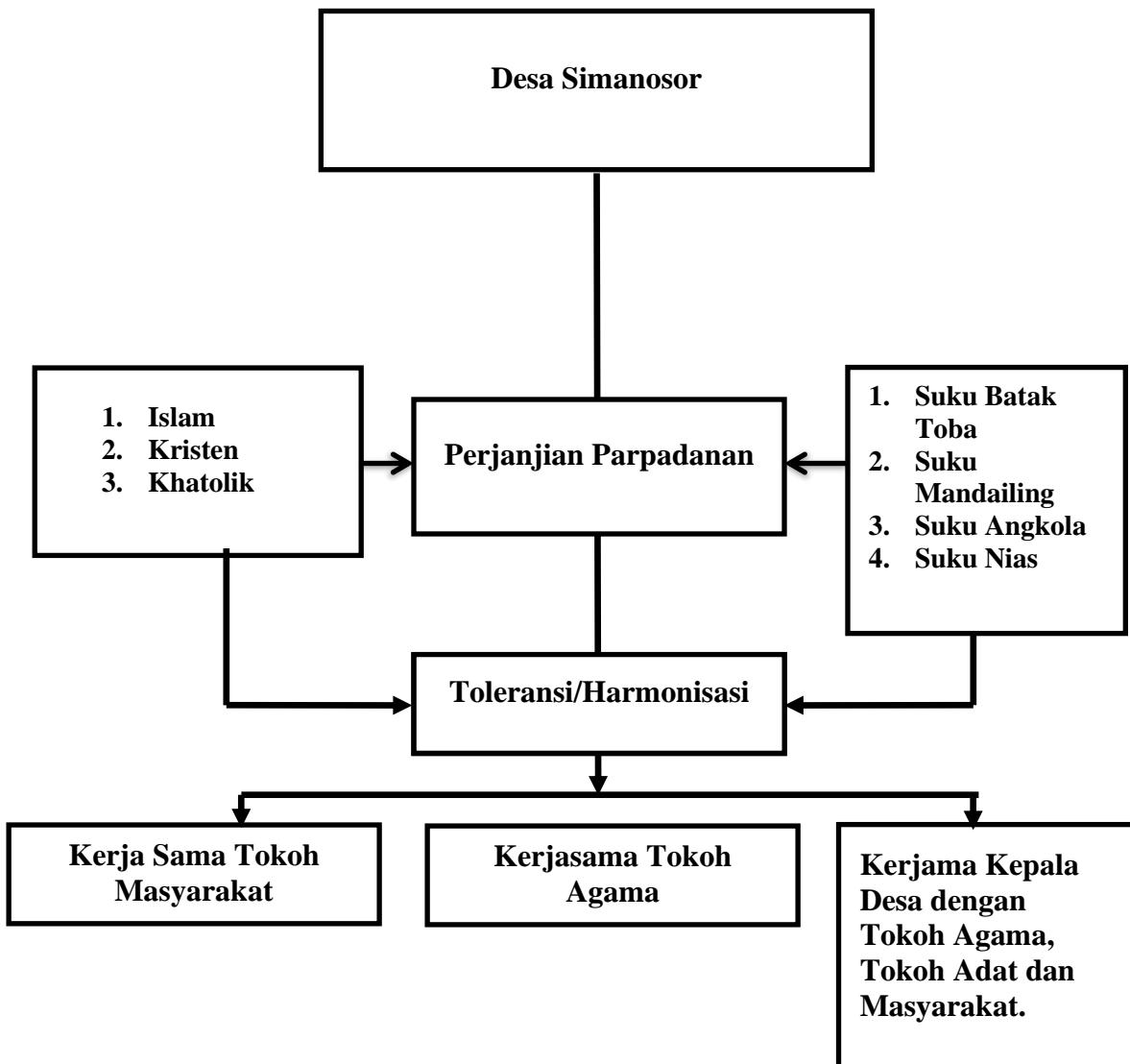
dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan²⁸. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis. Berkaitan dengan konteks tersebut, terdapat makna pengakuan dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya berdampingan dengan kehidupan uniknya. Dalam kehidupan multikultural suatu bangsa, masyarakat dituntut untuk menerima keberagaman budaya sebagai realitas dan kehidupan. Dengan demikian akan terwujud dan membuat seseorang terbuka untuk menjalani kehidupan bersama dan kehidupan pribadinya yang lebih baik. Secara sederhana, multikulturalisme adalah pemahaman yang membenarkan dan meyakini relativisme budaya yang disebabkan oleh keragaman budaya, keragaman etnis dengan ciri-cirinya. Sehingga dasar munculnya multikulturalisme bermuara pada kajian dan kebudayaan. Dari doktrin ini diharapkan akan muncul antusiasme dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya dan akan muncul toleransi lebih lanjut dalam hidup berdampingan dengan keberagaman. Multikulturalisme tidak akan pernah mengalami ujung pengkajian dalam ranah akademik yang memadai. Hal ini berimplikasi positif terhadap interaksi antar manusia yang bekerja sama dan saling mempengaruhi. Makna multikulturalisme menegaskan bahwa semua perbedaan pasti sangat diakui. Multikulturalisme

²⁸Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Malang:Aditya Media, 2011, 207

diposisikan sebagai respons terhadap keberagaman. Dengan kata lain, keberadaan komunitas yang berbeda tidaklah cukup, karena yang terpenting komunitas itu dibutuhkan oleh masyarakat dan negara.

3. Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peristiwa masa lampau serta mengisahkan masa lampau tersebut dengan imajinatif berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti. Adapun tahap-tahap dalam metode penelitian sejarah diantaranya; Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi Data, dan Penulisan Sejarah (historiografi).²⁹ Tahap yang *pertama* yaitu Heuristik (Pengumpulan Data). Heuristik merupakan tahap mengumpulkan dan menghimpun data atau sumber yang relevan dengan topik penelitian ini dengan cara mengunjungi Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Laboratorium Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Sumber yang dimaksud adalah sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan yang sudah didapatkan sebagai tahap awal yaitu berupa wawancara dengan beberapa tokoh penting yang ada disana, penulis mengajukan beberapa pertanyaan seperti asal, upaya menjaga kerukunan umat beragama, kondisi peribadatan dan pengalaman apa saja dalam peribadatan. Adapun sumber tertulis diperoleh dari studi pustaka dan studi karsipan, data yang didapatkan adalah berupa data catatan harian dari Gereja Kristen, khatoli dan Masjid serta data kependudukan berdasarkan agama dari Desa Simanosor. Studi karsipan dilakukan diberbagai instansi yang terkait seperti Dinas Ketenagakerjaan Buadan Pusat Statistik Tapanuli Tengah, pertumbuhan penduduk dan migrasi Kecamatan Sibabangun untuk melihat berapa jumlah jiwa masyarakat

²⁹Mestiaka Zed, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Padang : Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNP 1999). Hlm. 37- 38

dan jumlah yang bermigrasi yang datang ke desa Simanosor, juga mendatangi Kantor kepala desa Simanosor untuk mendapatkan data-data tentang peta administratif wilayah Desa Simanosor, data sekolah, jumlah penduduk, pekerjaan dan data-data sejarah Desa Simanosor. Serta data-data penunjang lainnya dan foto-foto rumah ibadah, Tugu Parpadanan, dan peribadatan yang dilakukan. Sumber sekunder yang menunjang penelitian ini yaitu berupa buku-buku, artikel, dan sumber dari internet yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Selanjutnya tahap *kedua* yaitu kritik sumber. Kritik sumber adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada baik kritik internal maupun kritik eksternal. Data dan fakta sejarah yang telah diproses menjadi bukti sejarah. Kritik eksternal dilakukan dengan melakukan pengujian otentitas (keaslian) dokumen dan arsip yang didapat, dengan mengamati langsung dokumen tersebut. Kritik internal adalah kritik yang dilakukan untuk menguji keaslian informasi tentang toleransi umat beragama pada masyarakat Simanosor yang diperoleh melalui arsip atau dokumen dengan cara menyesuaikan dengan kajian yang dianggap relevan.³⁰ Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya (heuristik) yang mana berupa wawancara, data kependudukan dan juga data harian dari rumah-rumah ibadah di Simanosor untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada. Dengan kritik internal ini nantinya yang akan menentukan dipakai atau tidaknya sumber yang telah terkumpul.

³⁰ A. Dalim, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hlm.52

Kemudian tahap *ketiga* yaitu interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta sejarah yang mana diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menghimpun data yang terkumpul dengan memilah-milah dan menyeleksi data yang dianggap relevan dengan kajian peneliti. Pada tahap interpretasi ini penulis akan melakukan interpretasi atas data-data yang ditemukan pada saat melakukan penelitian dilapangan.³¹ Setelah itu peneliti akan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari data wawancara para tokoh agama dan tokoh adat (secara lisan) dan data kependudukan serta kepengurusan dari setiap agama di Simanosor (data tulisan), dengan teori yang telah disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu interpretasi menyeluruh.

Tahap *keempat* yaitu Historiografi. Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah, dimana historiografi diartikan sebagai tahap penulisan sejarah dari data-data yang telah dikumpulkan, diverifikasi dan telah diinterpretasi. Pada tahap ini data yang telah diuji kebenarannya itu dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang dikemukakan. Setelah penulis berhasil melakukan tiga tahap diatas barulah nantinya penulis akan merangkai fakta yang bermakna secara kronologis atau diakronis dan sistematis, sehingga menjadi sejarah dari sebuah kisah.

³¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah* .(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014). Hlm.102

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Simanosor merupakan salah satu desa yang menjadi percontohan bagi desa-desa yang ada di Indonesia. Masyarakat Desa Simanosor memiliki tiga perbedaan umat beragama yaitu Islam, Kristen dan Khatolik, serta memiliki empat suku yang berbeda yaitu suku Batak Toba, suku Mandailing, suku Angkola dan suku Nias. Perbedaan yang ada di Desa Simanosor hidup dalam kerukunan dan harmonisasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kerukunan antar umat beragama di desa Simanosor bisa terlihat dengan pembangunan tempat ibadah yang berada di Desa Simanosor secara bersama-sama yang dilakukan dengan cara gotong royong. Hidup dalam kerukunan dalam satu desa meskipun memiliki banyak perbedaan bukanlah hal yang mudah, karena banyak perbedaan yang harus di hargai sesama umat ataupun sesama suku. Peran penting seperti kepala desa, raja desa Simanosor, tokoh-tokoh agama dan para kalangan kepala-kepala adat menjadi penopang yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan atau keharmonisan antar umat beragama.

Setiap suku di Desa Simanosor memiliki kepala adatnya masing-masing sebagai pemimpin suku yang di kepala oleh raja desa yaitu Herman Pasaribu. Herman Pasaribu merupakan keturunan dari Op. Goemasang Pasaribu yang pertama kalia datang dan yang membuka Desa Simanosor ini. Kepala Adat dari Suku Batak Toba bernama St. Parto Siregar, dari suku Mandailing bernama Urim Pasaribu, dari suku Angkola bernama Abdul Kodir Batubara, dan suku yang terakhir yaitu suku

Nias kepala adatnya bernama Ya'atulloh Laoli. Selain peran penting kepala-kepala adat tokoh-tokoh agama juga sangat berperan penting bagi kerukunan umat beragama di desa Simanosor, seperti Pdt. F. Simatupang dari gereja HKBP Simanosor dan Ustadz Tagor Nasution, ustadz di Masjid Al-ikhsan Simanosor. Masing-masing mereka memiliki peran yang sangat penting bagi kerukunan umat beragama di desa Simanosor.

Harmonisasi umat beragama di Desa Simanosor juga tercipta dari Ikatan Parpadanan yang telah dibuat bersama di balai Desa Simanosor pada 16 April 2005. Seluruh masyarakat di Desa Simanosor sepakat membuat Perjanjian Ikatan Parpadanan yang memisahkan wilayah masing-masing umat. Dengan tujuan menjaga aktivitas masing-masing umat beragama, baik itu aktivitas kehidupan sehari-hari, acara-acara adat dan hari keagamaan masing-masing umat. Ikatan Parpadanan yang telah dibuat bersama menjadi salah satu pondasi untuk menciptakan kerukunan bagi sesama umat dan suku di Desa Simanosor, sehingga sangat dihormati. Untuk menghormati Ikatan Parpadanan tersebut masyarakat membuat tugu untuk perjanjian ini yang di sebut Tugu Parpadanan Simanosor pada tahun 2006.

Pada tahun 2007-2008 Desa Simanosor kedatangan suku Nias dalam jumlah yang cukup banyak, akibat gempa bumi di pulau Nias pada tahun 2005. Akibat gempa tersebut banyak suku Nias yang datang ke daerah desa-desa di Sibolga dan Tapanuli Tengah. Salah satu desa yang mereka datangi adalah Desa Simanosor yang berada di Kecamatan Sibabangun kabupaten Tapanuli Tengah. Kedatangan suku Nias ke desa Simanosor, membawa kebiasaan mereka yaitu memelihara hewan ternak babi tanpa memberikan kandang. Hewan ternak babi mereka lepas ke daerah pemukiman

umat Islam di dusun 1 dan dusun 2, hal ini membuat keresahan dan kurang nyaman bagi umat Islam. Akibat dari hewan ternak yang mengganggu aktivitas umat Islam ini hampir membuat keriuhan. Umat Islam berfikir bahwa umat Kristen melanggar Ikatan Parpadanan yang telah dibuat bersama. Tetapi umat Islam tidak langsung mengambil tindakan yang menimbulkan keributan. Umat Islam dengan hati yang tenang mengajak para tokoh-tokoh agama Kristen dan kalangan Adat dari masing-masing suku untuk membahas hal ini. Setelah rapat dilakukan ternyata yang menimbulkan keresahan bagi umat Islam ini adalah suku Nias yang datang ke desa Simanosor dan tidak mengetahui adanya Ikatan janji Parpadanan. Dibuatlah kadang yang cukup jauh bagi peternak dari orang-orang Nias. Para tokoh masyarakat membuat penyuluhan untuk meneguhkan Perjanjian Ikatan Parpadanan di balai Desa Simanosor. Permasalahan bisa diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang begitu besar. Tentunya ini menjadi salah satu hal yang sangat unik dalam suatu desa yang memiliki banyak perbedaan. Perbedaan agama dan suku, bisa hidup rukun dan menyelesaikan masalah tanpa adanya konflik atau keriuhan.

B. Saran

Dalam uraian kesimpulan di atas maka peneliti akan memberikan saran tokoh-tokoh agama, kepala-kepala adat, pemerintah dan masyarakat serta generasi muda di Desa Simanosor, agar toleransi umat beragama di Desa Simanosor terus berlanjut, terjaga dan semakin baik kedepannya. Berikut saran-saran yang diberikan;

1. Untuk tokoh-tokoh agama

Untuk tokoh-tokoh agama di Desa Simanosor harus lebih memperhatikan umatnya masing-masing dalam menjaga dan menghargai perbedaan yang ada, dan dengan memberikan khutbah atau ceramah di sela-sela hari kebaktian atau hari keagamaan untuk membuat umat agar lebih menghormati Ikatan Parpadanan yang telah dibuat dan saling menghargai satu dengan yang lainnya, agar toleransi beragama di Desa Simanosor selalu terjaga.

2. Kepala-kepala adat

Untuk kepala-kepala adat di Desa Simanosor harus lebih memperhatikan perbedaan di setiap acara-acara adat yang sedang berlangsung, dimana kepala-kepala adat harus melihat kebutuhan adat suatu suku terhadap suku yang lain, apakah memiliki pertentangan atau tidak agar tidak menimbulkan kekurangan nyaman bagi masing-masing suku disaat melakukan adat atau menghadiri acara adat dari suku lain. Agar setiap suku saling menghargai perbedaan adat-istiadat yang ada di Desa Simanosor.

3. Pemerintah

Untuk pemerintah harus lebih memperhatikan masyarakat Desa Simanosor, dimana pemerintah harus memperhatikan apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh penduduknya apakah pekerjaan itu tidak mengganggu pekerjaan orang lain. Agar tidak terjadi kerusuhan atau kericuhan serta harus memperhatikan pola penduduk yang memiliki banyak perbedaan agar tidak menimbulkan konflik. Sehingga penduduk di Desa Simanosor dapat terjaga toleransinya dari perbedaan yang ada.

4. Masyarakat

Untuk masyarakat Desa Simanosor harus lebih menghargai perbedaan yang ada dan mendengarkan arahan-arahan yang telah diberikan oleh pemimpin seperti tokoh-tokoh agama, kepala-kepala adat dan pemerintahan agar tidak terjadi kerusuhan atau kegaduhan dari perbedaan yang ada.

5. Pemuda

Untuk pemuda harus lebih menghormati dan menghargai arahan-arahan yang telah diberikan oleh orang tua, agar tidak bertindak diluar toleransi, dan harus lebih menghargai perbedaan menjaga toleransi yang ada sebagai generasi penerus di Desa Simanosor.

Daftar Pustaka

Buku

- A, Dalim. 2012. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta : Ombak.
- Abdurahman, Dudung. 2007. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abu Ahmadi. 1984. *Sejarah Agama*. Solo: CV. Ramadhani.
- Al Munawar. Said Agil Husin. 2003. *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat Pess.
- Alam, Tinggi Barani P. 1977. *Pelajaran Adat Tapanuli Selatan: Mangkobar Boru*. Padangsidempuan: Balai Adat Padangsidempuan.
- B. Napitupulu.2008. *Almanak HKBP*. Sibolga: Unit Usaha Percetakan HKBP.
- BPS Kabupaten Tapanuli Tengah. 1999. Tapanuli Tengah Dalam Angka. Pandan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah.
- Frans Magnis Suseno. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*. Jakrata: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goesniadhie, Kusnu. 2006. *Harmonisasi dalam Perspektif Perundang-undangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya Offset.
- Hutagalung. Wm. 1991. *Pustaha Batak. Tarombo Dohot Turuturia Ni Bangso Batak*. Medan: Tulus Jaya
- Hutauruk, M. 1987. *Sejarah Ringkas Tapanuli Suku Batak*. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat. JM. 1970. *Buku Jubelium HKBP 100 Tahun Sibolga*. Sibolga: Panitia Pesta Jubeluim 100 Tahun HKBP Sibolga
- Hutagalum. W. 1971. *Tarombo-Marga Ni Suku Batak*. Medan: UD Bahagia
- J.R. Hutauruk, Pdt. Dr. 2005. *Lahir Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Joesef. 1983. *Agama-agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lumbantobing. A. 1993. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Lase, Pieter. 1997. *Menyimak Agama Suku Nias*. Bandung: Agiamadia. 1997.
- Laiya, Bambowo. 1983. Solidaritas Kekeluargaan Dalam Satu Masyarakat Desa Di Nias Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- M. Ali Yatim Abdullah. 2004. *Studi Islam Kontemporer, Amzah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Marbun & Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustak
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman, FORKALA Prov.Sumatera Utara*. Medan: Erlangga.
- Nasution, Askolani. (2019). *Budaya Mandailing*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Sihombing, T.M. 2000. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sihombing, T.M.1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: CV. Tulus Jaya.
- Pasaribu, PatarM. 2005. *DR.Ingwer Ludwig NommensenApostel Di Tanah Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Paulus Wirutomo, dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI-Press.
- Purba, OHS & Purba, F. Elvis. 1998. *Migran Batak Di Luar Tapanuli Utara: Suatu Dekripsi*. Medan: Monara
- Ridwan Lubis. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta, Pustlitbang.
- Ritzer George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta:PT. Raja Gravindo Persada.
- Soegito, A.T dkk. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Sudjangi. 1996. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Keruunan Hidup Antar Umat Beragama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Jakarta : Departemen Agama.
- Sianipar, FH. 1978. *Barita Ni Ompil Dr. Justin Sihombing*. Pearaja: Tarutung
- Schreiner, Lothar, 1978. *Telah Kudengar Dari Ayahku. Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Barani, S.T. & Pardede, G. 2012. *Sejarah Masuknya Islam ke Tapanuli Selatan.* Medan: CV. Mitra
- Simanjuntak, Bugaran Antonius. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Bangso Batak Toba: Bagian Sejarah Batak.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vergouwen, J. C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.* Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Wahyuddin dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Watra, Wayan. 2020. *Agama-agama Dalam Pancasila Di Indoensia.* Bali : UNHI Press.
- Zed,Mestiaka. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah .* Padang : Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNP

Jurnal

- Amran, Ali. 2018. Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Jurnal Hikmah.* , Vol. II no. 01. hal 24
- Fidiyani, Rini. 2013. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kab.Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum.* No.3. Hal.469.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. 2013. Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai – Nilai Al-Quran). *Jurnal Studi Islam.* No.1. Hal.72.
- Hermawati, Rina, dkk. 2016. Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Journal of Anthropology.* No.2. Hal.105-124.
- Takdir, Mohammad. 2017. Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom. *Jurnal Tapis.* No.1. Hal.65.
- Pasaribu,A, G. Qorib, A, & Muchsin, K. 2021. Masjid Sri Alam Dunia dan Hubungannya dengan Penyebaran Islam di Sipirok, Tapanuli Selatan. Warisan: *Journal of History and Cultural Heritage,* Vol. 2. No. 2. Hlm. 55–61

Skripsi

- Abdul Muis (2020”). “Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Darat PantaiKecamatan Talibura Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *Skripsi:* Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Destiani, Ria (2021) “Dinamika Kehidupan Keagamaan di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara (1963-2020).” *Skripsi:* Universitas Islam NegeriFatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

- Nurhanifah, Fitrah. 2021. Dinamika Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Dalam Membangun Kerjasama Sosial dan Ekonomi (Studi Kasus Terhadap Komunitas Umat Muslim dan Kristen di Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur)). *Skripsi*: Universits Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mukrizal. (2014). Perkembangan Agam Islam Di Mandailing Natal (1821- 1915). *Skripsi*: Universtas Negeri Medan.
- Nainggolan, Sinta Romauli. 2011. Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Pulungan, Abbas. (2003). Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan, Unpublished Doctorocal Disertasi. *Skripsi*: IAIN Sunan Kalijaga, Djogja.
- Pua Bunga, Putri Komala (2018) “ Toleransi Umat Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur”.*Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Safitri, Alfa Nur. 2021. Dinamika Toleransi Antar Umat Beragama Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 1985-2017. *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Internet

- Aktualisasi-Kerukunan-Umat-Beragama.
 18/Mei/2010.<http://www.Doestoe.com/does/21541975>. diakses pada 09 Agustus 2023.
- Calisa Azizah. <https://elshinta.com> diakses tanggal 02 Januari 2024.
- BPS. Kabupaten Tapanuli Tengah. <https://tapanulitengahkab.bps.go.id/>. Diakse pada tanggl 3 Januari 2024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>. Diakses Pada Tanggal 5 Januari 2024.